

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Selama bertahun-tahun, kemiskinan telah menjadi masalah utama bagi Indonesia. Pada dasarnya, berbagai perencanaan, kebijakan, dan program pembangunan dan akan diterapkan dengan menurunkan jumlah orang miskin (Aini & Islamy, 2021). Melihat laju penurunan jumlah penduduk miskin salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan Dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) atau tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), menghilangkan kemiskinan juga menjadi prioritas utama. Elemen kunci mencakup sumber daya yang tidak memadai, struktur sosio-politik, dan kekurangan pengetahuan serta keterampilan. (Chapter 1 Sentence 2, n.d.) Aspek sekunder mencakup jaringan sosial yang tidak memadai, sumber daya keuangan yang terbatas, dan informasi yang tidak cukup. Prevalensi kemiskinan di berbagai provinsi di Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan, terutama ditunjukkan oleh jumlah individu miskin yang tinggal di provinsi-provinsi di Pulau Jawa, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah-daerah lain di negara ini. Memang, setiap provinsi dilengkapi dengan sumber daya dan infrastruktur yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi kemiskinan di Jawa menunjukkan kontras yang jelas dengan Indonesia secara keseluruhan, bervariasi secara signifikan di setiap provinsinya. Berikut adalah data yang merinci populasi individu yang miskin di Pulau Jawa.

**Gambar 1.1 Grafik Tingkat penduduk miskin antara Jawa timur dengan Indonesia Tahun 2018-2022**



*Gambar 1. 1 Grafik Tingkat Penduduk Miskin Antara Jawa Timur Dengan Indonesia Tahun 2018-2022*

*Sumber : BPS Indonesia (2018-2022)*

Data yang disajikan menunjukkan fluktuasi dalam populasi miskin di Provinsi Jawa Timur dan Indonesia antara tahun 2018 dan 2022. Yang mencolok, terjadi penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2019, tercatat sebesar 9,41%, sementara Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan serupa sebesar 10,37%. Analisis ini mengungkapkan bahwa dari tahun 2020 hingga 2022, tren tingkat kemiskinan menunjukkan penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2020, Indonesia mencatat tingkat kemiskinan tertingginya sebesar 10,19%, dengan Jawa Timur menunjukkan tingkat yang lebih tinggi yaitu 11,09%. Jelas bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur melebihi konteks Indonesia secara keseluruhan.

Namun demikian, kemiskinan tetap menjadi tantangan signifikan bagi pemerintah provinsi Jawa Timur. Penting bagi pemerintah untuk mengadopsi pendekatan komprehensif dalam menangani masalah ini, dengan mempertimbangkan tidak hanya aspek mikro tetapi juga faktor makro, termasuk dinamika populasi, peluang pendidikan, dan tingkat pengangguran. Jawa Timur menunjukkan tren demografis yang

signifikan dan meningkat. Teori Malthus, seperti yang disajikan dalam Skousen (2009, hlm. 85), berpendapat bahwa sifat terbatas dari sumber daya di Bumi tidak dapat memenuhi tuntutan populasi yang terus berkembang. Akibatnya, sifat kebutuhan manusia yang tak terbatas sangat kontras dengan ketersediaan sumber daya alam yang terbatas yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dinamika ini secara tak terhindarkan mendorong umat manusia menuju jurang kemiskinan, didorong oleh persaingan sengit untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Ini akan selanjutnya mendorong peningkatan produktivitas, yang diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Saat ini, domain tenaga kerja manusia sebagian besar telah digantikan oleh sistem mekanis. Sukirno (2006) berpendapat bahwa peningkatan lowongan kerja yang tertinggal di belakang pertumbuhan angkatan kerja akan menyebabkan sejumlah besar individu tetap menganggur. Kejadian ini akan berkontribusi pada semakin banyaknya individu yang menghadapi kesulitan ekonomi di Jawa Timur.

Harapan hidup berfungsi sebagai metrik untuk mengevaluasi efektivitas upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan dan khususnya standar kesehatan. Di daerah-daerah yang ditandai dengan harapan hidup yang menurun, inisiatif yang bertujuan untuk peningkatan kesehatan dan berbagai program sosial, termasuk yang berfokus pada pengurangan kemiskinan dan kesehatan lingkungan, sangat penting.

Durasi hidup yang tersisa bagi individu yang mencapai usia  $x$  dalam tahun tertentu, dengan mempertimbangkan kondisi kematian yang ada di sekitarnya. Hasil dari perkiraan demografis yang berasal dari SP2010 menjadi dasar untuk menentukan harapan hidup. (UHH).

Penilaian pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan melalui pemeriksaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bersamaan dengan laju pertumbuhan yang disesuaikan dengan harga konstan. Tingkat pertumbuhan setiap sektor dapat diartikulasikan secara jelas, mencerminkan efektivitas pemerintah dalam mendorong pembangunan. Indikator utama untuk menilai keberhasilan pembangunan daerah diungkapkan melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik dalam istilah sektoral maupun per kapita.

Pengangguran merujuk pada individu yang telah dikategorikan dalam angkatan kerja, secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat tertentu, namun tidak dapat mendapatkan posisi yang diinginkan. Irawan dan Suparmoko (2002) mengartikan bahwa pengangguran merujuk pada individu yang berusia kerja yang secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah saat ini. Sementara itu, Suparmoko (2007) mendefinisikan pengangguran sebagai “naga kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginan mereka.” Berdasarkan tiga perspektif yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa pengangguran merujuk pada individu yang secara aktif mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan pendidikan mereka; namun, mereka tidak dapat memperoleh posisi yang memenuhi aspirasi mereka karena kekurangan peluang kerja yang sesuai.

Analisis berbagai contoh mengungkapkan bahwa tingkat kemiskinan di suatu daerah berfungsi sebagai metrik penting untuk menilai kemakmuran penduduknya. Kemiskinan berfungsi sebagai kondisi yang diperlukan untuk pencapaian pembangunan manusia, karena kemajuan ekonomi memastikan peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan melalui penciptaan peluang kerja.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengikuti Latar Belakang yang telah dijelaskan, maka diketahui bahwa yang menjadi pokok permasalahan yaitu Apakah Angka Harapan Hidup (AHH), Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran Berpengaruh terhadap tingkat Kemiskinan di JAWA TIMUR ?

### **C. Batasan Masalah**

Agar tidak menyimpang dengan penelitian, maka pembahasan di dalam penelitian ini hanya dibatasi pada sektor Ekonomi yakni Angka Harapan Hidup (AHH), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Karena banyaknya faktor yang memengaruhi Angka Kemiskinan.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini berguna untuk mengetahui pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH), Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai saran dan implementasi ilmu pengetahuan bagi perkembangan dunia pendidikan serta memberikan pembuktian yang empiris hubungan antara variabelvariabel Angka harapan hidup, Pertumbuhan ekonomi dan Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Timur.

1. Manfaat Akademis Dari penelitian ini karena erat hubungannya dengan Sumber daya manusia, sehingga dengan penulisan penelitian ini pihak-pihak yang berkepentingan dapat lebih mudah memahami, dan sebagai tambahan referensi serta rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai Kemiskinan.

2. Manfaat Bagi Peneliti Penelitian ini merupakan sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama proses pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Malang Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan untuk memotivasi peneliti untuk penelitian-penelitian selanjutnya.